

BAB III

PROSES INTEGRASI KOREA UTARA – KOREA SELATAN

Korea Utara dan Korea Selatan yang secara teknis hingga saat ini masih dalam kondisi berperang, dikarenakan perang yang terjadi diantara kedua negara pada tahun 1950 – 1953 yang sekarang dikenal sebagai Perang Korea atau *The Forgotten War* atau *Korean War* berakhir hanya dengan kesepakatan gencatan senjata yang diprakarsai oleh PBB.

Perang ini dimulai pada bulan Juni 1950 ketika pasukan Korea Utara mulai melintasi *38th Parallel* dengan berdalih bahwa pasukan militer Korea Selatan dipimpin oleh seorang “penghianat” yang bernama Syngman Rhee yang melarikan diri dari Korea Utara dan berpihak pada Korea Selatan. Pada saat itu, tentara Korea Utara berdalih bahwa mereka masuk ke Korea Selatan hanya untuk menahan Syngman Rhee, namun tentara Korea Selatan melakukan perlawanan. Pada tanggal 25 Juni 1950, Korea Utara melancarkan tembakan artileri ke enam titik di wilayah *38th Parallel* yang kemudian diikuti oleh membanjirnya militer Korea Utara ke wilayah Korea Selatan dari arah darat dan laut yang tak lama kemudian diikuti oleh pasukan angkatan udara Korea Utara.

Setelah itu kemudian yang terjadi adalah peperangan antara warga Korea melawan warga Korea, namun hal tersebut tidak bertahan lama karena adanya pihak yang jauh dari perbatasan kedua negara ikut bermain dalam peperangan tersebut. Amerika Serikat yang berbasis di Jepang dan dipimpin oleh Jenderal Douglas

MacArthur langsung mengirimkan bantuan berupa armada militer dan logistik maupun amunisi untuk persenjataan, sedangkan Uni Soviet juga mengirimkan bantuannya untuk Korea Utara berupa 150 tank dan armada angkatan udara guna mendukung invasi tersebut.³⁰

Nuansa internasional dalam kelanjutan perang tersebut semakin terasa ketika DK PBB mengeluarkan keputusan yang isinya adalah perintah untuk menghentikan serangan atas Korea Selatan dan memerintahkan Korea Utara untuk mundur ke belakang *38th Parallel* yang berarti harus kembali ke wilayahnya sendiri dan meminta seluruh anggota untuk memerintahkan seluruh anggota PBB untuk membantu implementasi hal tersebut. Namun ketika dua hari sejak pernyataan tersebut, Korea Utara tidak menunjukkan niat untuk mundur, kemudian PBB mengeluarkan resolusi hasil usulan dari AS yang berisi bahwa seluruh negara anggota PBB sangat disarankan untuk membantu Korea Selatan untuk menangkal serangan militer dan mengembalikan perdamaian internasional dan keamanan wilayah sekitar.

Selain itu, China (*People's Republic of China*) juga ikut membantu Korea Utara dikarenakan memang sudah adanya ikatan yang kuat dari kedua negara yang telah berlangsung sejak lama, yakni sejak zaman dinasti Tang di China yang menjadikan wilayah Korea sebagai salah satu wilayah yang wajib menyetorkan pajak ke kerajaan. Korea yang memang berada ditengah dua kekuatan besar kawasan yakni China dan Jepang yang melakukan modernisasi dengan cepatnya (dengan dukungan dari negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat) menjadi sasaran empuk bagi

³⁰ Stueck, William. *The Korean War: An International History*. Princeton, 1995. hal.23

penyebaran pengaruh dari kedua kekuatan tersebut, sebagaimana yang telah dikatakan dalam sebuah peribahasa Korea yakni “ketika dua paus berkelahi maka udang yang ada di tengah-tengah akan terhimpit”.

Ketika Perang Dunia II, China berada dibawah dibawah tekanan militer dari Jepang dan Korea berada dibawah kekuasaan Jepang, namun ketika Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Jepang maka Korea menjadi dua bagian dengan dua pelindung yang berbeda : sisi utara berada dibawah Uni Soviet yang kemudian ketika Uni Soviet runtuh berada dibawah Rusia dan China, sedangkan selatan berada dibawah Amerika Serikat. Hal ini yang menjadi titik awal dari terjadinya Perang Korea pada tahun 1950.

Perang Korea yang terjadi ini berlangsung selama tiga tahun yakni 1950-1953. Selama masa peperangan tersebut, penguasaan wilayah baik oleh Korea Utara dan sekutunya maupun Korea Selatan yang juga dengan sekutunya berubah-ubah. Pada bulan September 1950, Korea Utara hampir menguasai seluruh wilayah dari Korea Selatan, sedangkan pada bulan November 1950 keadaan berbalik, justru Korea Selatan yang hampir menguasai seluruh wilayah dari Korea Utara, namun kemudian penguasaan atas wilayah kedua negara menjadi berimbang dan tidak jauh beda dengan wilayah asli mereka ketika perang belum berlangsung.³¹

Perang terus berkecamuk hingga tahun 1953. Pada tanggal 21 Maret 1953, Uni Soviet melakukan negosiasi dengan Inggris dan Amerika Serikat untuk dapat bertukar tahanan, baik tentara maupun sipil warga negara Inggris dan Amerika

³¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Korean_War

Serikat yang berada di tahanan Korea Utara maupun warga negara Korea Utara yang berada dibawah tahanan Inggris dan Amerika Serikat. Pada tanggal 28 Maret 1953, kedua pihak setuju akan tawaran tersebut dan kemudian melakukan pertemuan di Panmunjom untuk melakukan pertukaran tahanan perang baik yang dalam keadaan sakit, terluka maupun sehat.³²

Meski sudah ada kesepakatan mengenai pertukaran tahanan perang tersebut, namun mekanisme untuk pertukaran masih belum menemui titik temu. Pada tanggal 29 April 1953, Jenderal Nam Il dari Korea Utara menolak usulan dari negara barat yang mengusulkan Swiss sebagai negara netral untuk pertukaran tahanan, namun Jenderal Nam Il juga mengusulkan beberapa negara netral Asia yang dinilainya pantas sebagai fasilitator untuk pertukaran tahanan, negara Asia tersebut adalah India, Pakistan, Myanmar dan Indonesia.³³

Pada tanggal 1 Mei 1953, Uni Soviet mendekati Indonesia agar Indonesia dapat menjadi pemimpin dalam proses penukaran tahanan tersebut, namun pemerintah Indonesia pada waktu itu menolak tawaran itu. Setelah menerima penolakan dari Indonesia, Uni Soviet kemudian mendekati India dengan harapan India mau menjadi pemimpin delegasi untuk proses tukar menukar tahanan perang tersebut. Kali ini usaha Uni Soviet tidak sia-sia karena India menyanggupi permintaan tersebut, namun Amerika Serikat tidak percaya sepenuhnya dengan India sehingga mengaijukan dua negara untuk menemani India dalam pelaksanaan proses

tersebut, yakni Swiss dan Swedia. Tim fasilitator tukar menukar tahanan ini berisi India, Swiss, Swedia, Polandia dan Cekoslovakia.³⁴

Pasca disetujuinya hal tersebut, beberapa perundingan antara Korea Utara yang dikawal oleh sekutunya yakni Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina dengan Korea Selatan yang juga dikawal oleh sekutunya yakni Amerika Serikat beserta beberapa negara lain terus berjalan secara alot dan tidak semulus seperti yang telah dibayangkan meski sebuah langkah awal untuk menuju perdamaian telah diambil yang ditandai dengan proses pertukaran tahanan oleh kedua belah pihak. Hingga pada akhirnya pada tanggal 27 Juli 1953, perjanjian gencatan senjata ditandatangani oleh pihak yang bertikai, yakni Korea Utara bersama Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta Korea Selatan dengan Amerika Serikat dan sekutunya, dengan pembagian wilayah yakni Korea Utara menguasai wilayah disebelah utara *38th Parallel* dan Korea Selatan menguasai wilayah selatan *38th Parallel*.

Pasca gencatan senjata tersebut, kedua belah pihak baik Korea Utara maupun Korea Selatan sibuk membenahi diri mereka masing-masing dan kontak yang terjadi diantara kedua saudara yang terpisah karena perang itu terjadi jauh sesudah gencatan senjata ditandatangani pada bulan Juli 1953 yakni pada tahun 1970. Yang dimaksud dengan 'kontak' yang dilakukan oleh kedua Korea tersebut adalah kerjasama di berbagai bidang yang memungkinkan untuk menjalin kerjasama. Sejak tahun 1953-2010 ada beberapa pertemuan dan kerjasama yang dijalni oleh Korea Utara dan

Korea Selatan, berikut ini merupakan penjabaran dari beberapa upaya integrasi tersebut.

A. Bidang Kemanusiaan

Setelah perjanjian gencatan senjata Perang Korea ditandatangani oleh kedua negara yang bertikai, hubungan antara kedua negara masih dalam kondisi yang buruk sehingga tidak ada kerjasama yang terjadi pada rentang beberapa tahun dalam masa itu. Korea Utara yang hidup dengan ideologi sosialis komunisnya menjadi terkucil dari pergaulan internasional dikarenakan tindakannya yang dianggap agresif tersebut, namun Korea Selatan dengan cepat bangkit dengan ideologi liberalnya karena adanya sokongan kuat dari Amerika Serikat yang sebelumnya juga sudah lebih dulu mencengkeram Jepang pasca kekalahan Jepang di Perang Dunia II.

Jauh sesudah itu, barulah pada tahun 1970, tepatnya 15 Agustus 1970, Presiden Korea Selatan saat itu, Park Chung-hee menyampaikan keinginannya untuk dapat diadakan reunifikasi Korea yang damai dan tidak terpecah menjadi dua negara yang seperti musuh bebuyutan. Setelah pidato tersebut disampaikan, Palang Merah Korea Selatan (*National Red Cross of the Republic of Korea*) kemudian langsung menindaklanjuti dengan mengirimkan proposal kepada Palang Merah Korea Utara (*Red Cross Society of the North*) untuk dapat melakukan pembicaraan. Gayung bersambut, Palang Merah Korea Utara menyetujui hal tersebut dan terjadilah dialog antara Korea Utara

dan Korea Selatan, dialog untuk pertama kalinya pasca gencatan senjata pada tahun 1953 lalu. Yang menjadi topik pembicaraan pada dialog ini adalah isu kemanusiaan, sesuai dengan organisasi yang berhasil menginisiasi adanya dialog ini yakni Palang Merah.³⁵

Kerjasama dalam bidang kemanusiaan ini resmi dirintis oleh kedua negara pada tanggal 12 Agustus 1971 ketika kedua negara (Korea Utara dan Korea Selatan) memberikan izin bagi Palang Merah masing-masing negara untuk berinteraksi. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah berusaha mempertemukan kembali keluarga yang terpisah ketika Perang Korea berlangsung selama tahun 1950-1953. Keluarga yang pada awalnya berada pada satu wilayah yang kemudian harus terpisah menjadi dua warga negara yang berbeda dan kedua negara tempat mereka hidup bagaikan *arch rival* yang tidak akan pernah damai dan hubungannya selalu dalam tensi yang tinggi.

Pada saat Perang Dingin melanda dunia, Korea Utara yang komunis tentu saja berada didalam blok Uni Soviet yang berideologi komunis. Bantuan dari Uni Soviet kepada Korea Utara sangatlah besar karena Korea Utara berfungsi sebagai penyeimbang kekuatan di kawasan Asia Timur karena Korea Selatan dan Jepang sudah berada dibawah pengaruh Amerika Serikat, sehingga untuk menjaga persaingan ideologi yang terjadi saat itu Uni Soviet

³⁵http://eng.unikorea.go.kr/eng/_ref/_ref_YXR0YWNo.jsp?pgname=LIBwhitepapers&brd_cd=eng040

juga membutuhkan aliansi di kawasan yang menurutnya strategis untuk membendung upaya Amerika Serikat dalam membatasi penyebaran ajaran komunis di dunia.

Korea Utara yang berideologi komunis mendapatkan sokongan yang besar dari sekutu utamanya yakni Uni Soviet, namun ketika Perang Dingin usai yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet dan negara tersebut terpecah menjadi beberapa negara kecil dan satu negara besar yang kelak dikenal dengan nama Rusia, maka Korea Utara kehilangan penyokong utamanya dan menjadi terkucil dari pergaulan dunia internasional. Oleh karena itu, kemudian Presiden Korea Selatan kala itu, Roh Tae-Woo pada tanggal 7 Juli 1988 menyampaikan pidato yang isinya Korea Selatan bertujuan untuk membantu Korea Utara keluar dari isolasi dunia internasional, namun hal tersebut kembali terbentur oleh Korea Utara yang memang menutup dirinya dari pengaruh asing.

Upaya integrasi di bidang kemanusiaan ini terus berlangsung bertahun-tahun kemudian, bahkan pada tahun 2005 dibangun fasilitas reuni keluarga yang berada di lokasi pariwisata gunung Geumgang. Fasilitas reuni keluarga ini akan dilengkapi dengan tiga bangunan dan sebuah pembangkit listrik, dengan rincian satu bangunan untuk reuni keluarga dan dua gedung lainnya digunakan untuk para pejabat Korea Utara dan Korea Selatan. Di dalam ruangan reuni keluarga dilengkapi dengan kamera yang dapat digunakan untuk *video streaming* bertingkat 12 dengan dilengkapi ruang bawah tanah

dan memiliki kamar sebanyak 206 kamar yang dapat menampung 1000 orang.³⁶

B. Bidang Ekonomi

Pada tahun 1990-an terjadi bencana kelaparan yang menyerang Korea Utara, dimana beberapa faktor menjadi penyebab terjadinya bencana kelaparan yang sangat parah di negara ini. Pengaruh alam ambil bagian dalam rangkaian bencana yang menyerang Korea Utara, banjir besar dan kemarau panjang menyebabkan gagal panen di bidang pertanian sebesar 50% dari total produksi. Hasilnya adalah harga makanan meroket tinggi dan bahkan harga makanan kala itu justru lebih mahal dibanding harga anggur yang biasa diolah menjadi *wine* atau *brandy* ataupun minuman sejenisnya yang mengandung alkohol dan memabukkan. Efek tersebut kemudian memperburuk keadaan di Korea Utara karena masyarakatnya menjadi masyarakat yang pemabuk sehingga rumah sakit pun penuh dengan korban kecanduan alkohol. Bencana ini juga diperparah dengan tindakan petani yang memakan biji-bijian yang seharusnya bisa ditanam, sehingga menyebabkan tidak adanya benih lagi untuk ditanam dan dikembangkan menjadi bahan makanan.³⁷

Untuk menanggulangi bencana tersebut, Korea Selatan mengirimkan 150.000 ton beras pada tahun 1995 secara gratis. Selain itu, untuk menanggapi

³⁶ White Paper Unikorea 2001

³⁷ http://sielah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/01/12/712/whm/20020112LN84153_id.html

permintaan dari WFP (*World Food Program*), Korea Selatan menyumbang uang senilai \$2 juta (dua juta dollar Amerika Serikat) dan susu senilai \$1 juta (satu juta dollar Amerika Serikat). Diluar itu, Palang Merah Korea Selatan juga menyumbang senilai \$1,8 juta (satu juta delapan ratus ribu dollar Amerika Serikat) yang dikirimkan dalam bentuk tepung, minyak sayur, susu dan mie instan. Tak cukup disitu, Presiden Kim Young-sam juga mengatakan bahwa Korea Selatan akan membantu Korea Utara dalam meningkatkan kualitas pertaniannya dan membantu pengembalian produktivitas lahan yang terkena bencana banjir dengan meminjamkan alat yang akan diperlukan dalam proses tersebut.³⁸

Selain itu, ketika pada awal tahun 2001, Korea Utara kembali dilanda kekeringan dan angin topan yang membuat kerusakan besar pada sisi pertanian sehingga menyebabkan defisit pangan dan kemudian Korea Selatan mengirimkan bantuan sebanyak 300.000 ton beras dan 200.000 ton jagung dalam bentuk pinjaman yang akan dibayarkan dalam waktu lebih dari 30 tahun dan dengan bunga sebesar 1,0 % per tahun.³⁹

Integrasi di bidang ekonomi ini terus berlanjut, pada tahun 2003 dimulai proyek pembangunan pusat industri bersama di kota Kaesong, Korea Utara yang diberi nama *Kaesong Industrial Complex* (KIC). Kaesong dipilih karena pada masa lalu, Kaesong merupakan kota yang sangat penting bagi

³⁸http://eng.unikorea.go.kr/eng/_ref/_ref_YXR0YWNo.jsp?pgname=LIBwhitepapers&brd_cd=eng0404&main_uid=1&file_nm=1996.pdf, hal 82

³⁹ *Ibid*, hal 96

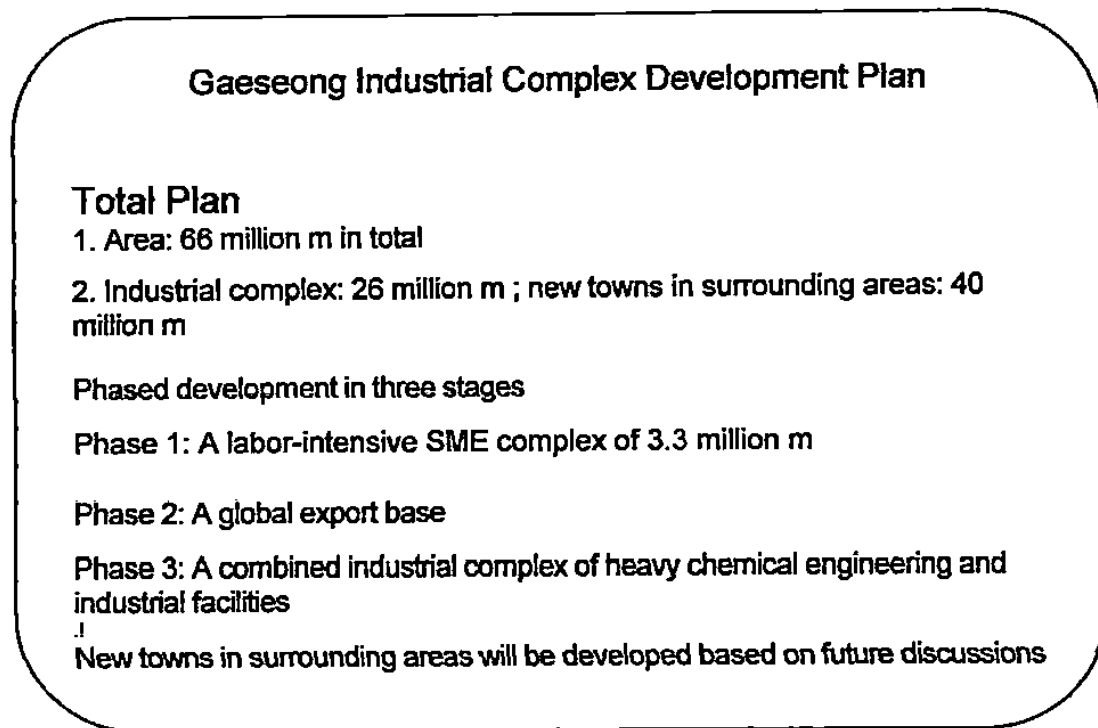
bangsa Korea karena menjadi ibukota pada masa dinasti Koryu⁴⁰, masa kerajaan yang ada jauh sebelum negara Korea Utara dan Korea selatan berdiri.

Pembangunan Kaesong ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama dibangunlah industri kecil dan menengah yang akan menempati lahan seluas 3,3 juta meter persegi, sedangkan tahap kedua akan dibangun basis ekspor global dan pada tahap terakhir akan dibangun kompleks industri berat dan fasilitas industri. Pada tahap kedua dan ketiga ini akan menempati lahan sebesar 6,3 juta meter persegi.⁴¹ Pada gambar 1.1 akan menunjukkan bagan rencana dari perusahaan Hyundai Asa sebagai pencetus ide pengembangan kota bersama Kaesong.

⁴⁰ <http://en.wikipedia.org/wiki/Kaesong>

⁴¹ White Paper Unikorea, 2005, hal 74

Gambar 1.1⁴²
Bagan Rencana Pembangunan Kaesong oleh Hyundai Asa



Pada tahap tanggal 14 Juni 2004, 15 perusahaan telah resmi bergabung dalam pusat industri ini dan yang pertama kali berdiri adalah perusahaan Living Art dan produk yang pertama kali dihasilkan dari pusat industri bersama ini adalah peralatan dapur seperti panci dan lain sebagainya. Pada tahap awal ini sebanyak 1.710 tenaga kerja Korea Utara terserap di *Kaesong Industrial Complex* ini dengan gaji minimum sebesar \$50,00 (lima puluh dollar Amerika Serikat) dengan kenaikan gaji maksimal sebesar 5% per tahun dan tambahan 15% dari gaji diberikan secara terpisah untuk biaya asuransi 43

C. Bidang Sosial Budaya

Integrasi antara Korea Utara dan Korea Selatan juga merambah pada bidang sosial budaya, dimana pada bulan Februari 2004 diadakan seminar bertema *“the Return of Cultural Assets Plundered by Japan”* yang diselenggarakan di Pyongyang, Korea Utara. Setelah itu, kedua negara sepakat untuk membentuk sebuah asosiasi yang diberi nama *“South – North Association of Historians”* dan pada bulan Mei 2004, sembilan delegasi dari Korea Utara hadir pada sebuah konferensi di Seoul, Korea Selatan yang bertajuk *“Consultative Meeting Requesting Japan to Resolve the Past”* yang membahas mengenai isu pemaksaan wanita Korea pada masa Perang Dunia II oleh Jepang⁴⁴. Pada waktu itu adalah masa kelam yang dikenal dengan nama *“Jugun Ianfu”* dimana para wanita di negara yang diokupasi oleh Jepang dipaksa untuk menjadi buruh dan bahkan menjadi pekerja seks untuk para tentara Jepang. Selain itu, dijalin kerjasama untuk mendaftarkan situs pemakaman pada masa tiga Kerajaan Korea sebagai salah satu warisan dunia dan kedua pemerintahan sepakat untuk melakukan perawatan pada situs arkeologi yang bernama Goguryeo tersebut.⁴⁵

Selain itu, kedua Korea juga telah menjalin upaya integrasi melalui bidang olahraga. Hal ini dilakukan pertama kali ketika Olimpiade Sydney pada tahun 2000, delegasi Korea berbarada dengan satu bendera yakni

bendera Semenanjung Korea alih-alih menggunakan bendera tiap negara. Hal ini juga dilakukan pada saat Asian Games di Busan pada tahun 2002, Asian Games musim dingin di Aomori, *Daegu Summer Universiade* dan termasuk juga pada saat Olimpiade Athena pada tahun 2004. Pada saat di Athena, hal tersebut mendapat sambutan yang sangat meriah dari para penonton yang menyaksikan hal tersebut.⁴⁶

D. Bidang Transportasi dan Pariwisata

Upaya integrasi pada bidang transportasi dan pariwisata juga dilakukan oleh kedua Korea. Korea Selatan mengajak Korea Utara untuk mengembangkan wisata pegunungan. Wisata pegunungan ini berada di pegunungan Geumgang. Gunung Geumgang ini berada di bagian utara pegunungan Taekbaek di bagian timur semenanjung Korea. Puncak tertinggi pada gunung ini bernama 'Birobong' yang mencapai 1.638 meter di atas permukaan laut dan memanjang dari timur sampai barat sejauh 40 km dan dari selatan ke utara sejauh 60 km.

Sesuatu yang unik dari Gunung tersebut sehingga dijadikan obyek wisata yang dikembangkan bersama adalah adanya keindahan yang berbeda sesuai dengan musim yang sedang berlangsung di daerah tersebut. Selain itu, gunung tersebut juga memiliki nama yang berbeda pula, tergantung pada

i
dan kedalaman. Pada musim semi, gunung ini dikenal

dengan nama 'Gunung Geumgang', sedangkan pada musim panas dikenal dengan nama 'Gunung Bongrye', lalu 'Gunung Pungak' pada musim gugur dan 'Gunung Seolbong' pada musim dingin.

Proyek pariwisata bersama ini mulai dijalankan pada tanggal 18 November 1998 melalui jalur laut yang ditandai dengan berlayarnya sebuah kapal pesiar yang membawa 826 penumpang, termasuk keluarga Korea yang terpisah karena perpecahan kedua negara. Semenjak proyek ini dijalankan, minat pengunjung kian meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2000 mencapai 213.009 wisatawan sehingga hal ini mampu mendongkrak perekonomian rakyat baik di Korea Utara maupun di Korea Selatan. Namun sayang, seiring berjalannya waktu dan tidak ada perubahan dalam pengelolaan obyek wisata ini maka jumlah wisatawan yang mengunjungi situs pariwisata bersama ini mengalami penurunan yang cukup tajam.⁴⁷

Selain itu, sebuah langkah sensasional juga dilakukan oleh kedua Korea dimana dilaksanakannya pembukaan kembali jalur kereta api dan jalan raya antara Korea Utara dan Korea Selatan, lebih tepatnya kota Seoul (Korea Selatan) - Sinuiju (Korea Utara) serta Munsan (Korea Selatan) - Kaesong (Korea Utara). Untuk lebih memuluskan proyek ini, kedua negara mengadakan pertemuan ditingkat militer karena jalur kedua rel kereta api dan jalan raya ini akan melewati DMZ yang merupakan daerah sensitive bagi kedua negara terutama dibidang militer, sehingga ketika jalur ini beroperasi

⁴⁷ http://world.kbs.co.kr/indonesian/news/news_zoom_detail.htm?No=714

kelak tidak akan ada salah paham yang terjadi diantara militer kedua negara. Proyek ini selesai pada tahun 2003. Proyek ini menelan biaya sebesar 151,2 milyar won (seratus lima puluh satu milyar dua juta won) dengan rincian biaya 63,9 milyar won (enam puluh tiga milyar sembilan juta won) untuk jalur kereta api dan 87,3 milyar won (delapan puluh tujuh milyar tiga juta won) untuk jalan raya. Untuk mendukung proyek tersebut, Korea Selatan melibatkan tim khusus penjinak ranjau yang didukung oleh lebih dari 120 *bulldozer* dan alat eskavasi lainnya. Pembersihan ranjau darat ini selesai pada akhir bulan Desember 2000.⁴⁸

Untuk meningkatkan angka kunjungan pada lokasi wisata Gunung Geumgang, pada tahun 2003 dibuka jalur darat menuju lokasi wisata alam ini yang akhirnya membawa efek meningkatnya kunjungan wisatawan, bahkan pada tahun 2004 tercatat kunjungan ke obyek wisata ini sebanyak 260.000 orang dengan rata-rata 20.000 wisatawan per bulan. Kemudian fasilitas di obyek wisata ini ditambah dengan dibangunnya hotel dan fasilitas lain serta adanya proyek pembuatan lapangan golf kelas dunia.

E. Bidang Teknologi dan Informasi

Korea Utara dan Korea Selatan yang seakan tak kenal lelah untuk memperbaiki hubungan kedua negara juga melakukan integrasi pada bidang teknologi dan informasi yang juga diwarnai dengan dialog - dialog aktif baik

⁴⁸ White Paper Unikorea, 2001, hal 90

secara bilateral maupun multilateral. Hal ini dimulai ketika Korea Selatan dibawah Presiden Kim Young-sam menginisiasi adanya pembicaraan empat negara atau disebut dengan *Four-party Talks* yang dilaksanakan di Pulau Cheju pada tanggal 16 April 1996 dan pertemuan ini menghasilkan beberapa poin dalam hubungan Korea Utara-Korea Selatan serta Amerika Serikat.⁴⁹

Pada saat merayakan hari kemerdekaan nasional tahun 1993, Presiden Kim Young-sam mengatakan bahwa apabila Korea Utara bersedia terbuka akan fasilitas nuklirnya, maka Korea Selatan bersama Amerika Serikat akan membantu dalam masalah penyediaan energi, akhirnya pada tanggal 21 Oktober 1994 Korea Utara menandatangani perjanjian dengan Amerika Serikat dan akhirnya Amerika Serikat akan bertanggungjawab membangun dua reaktor air dengan kapasitas masing-masing 1.000 MW dan Korea Utara akan menjadi model standar bagi penyediaan energi di kawasan Korea serta *the Korean Peninsula Energy Development Organization* (KEDO) akan menjadi organisasi yang bertanggungjawab untuk mendanai kelangsungan reaktor tersebut dengan Korea Selatan menjadi pusat dari kegiatan KEDO.⁵⁰

Pada tahun 1998 ketika Korea Selatan dipimpin oleh Presiden Kim Dae Jung, pemerintahan Presiden Kim Dae Jung melancarkan kebijakan yang diberi nama Kebijakan Sinar Matahari (*Sunshine Policy*). Kebijakan ini diberinama *Sunshine Policy* karena Presiden Kim Dae Jung terinspirasi pada

⁴⁹http://eng.unikorea.go.kr/eng/_ref/_ref_YXR0YWNo.jsp?pgname=LIBwhitepapers&brd_cd=eng0404&main_uid=1&file_nm=1996.pdf, hal 75

⁵⁰ *Ibid*, hal 79

salah satu dongeng tradisional Korea yaitu “Angin dan Matahari” yang bercerita tentang seorang pria yang menanggalkan jaket tebalnya karena sinar matahari, bukan karena angin.⁵¹ Analogi kebijakan sinar matahari adalah bila orang yang memakai pakaian tebal untuk melindungi dirinya dari hawa dingin kemudian terkena sinar matahari secara terus menerus, maka pada akhirnya orang tersebut akan melepaskan pakaian tebalnya. Sedangkan bagi orang yang kelaparan dan kedinginan, sinar matahari pada mulanya tidak akan ada banyak gunanya namun seiring berjalannya waktu, lama kelamaan sinar matahari itu akan menghangatkan orang tersebut dan memberikan rasa nyaman.⁵² Jadi secara logika, *Sunshine Policy* ini tujuannya adalah untuk membuat Korea Utara merasa nyaman sehingga akan dapat membuka diri secara perlahan terhadap dunia internasional dan bukannya justru bertujuan untuk menekan secara keras pihak Korea Utara, hal ini sangat berbeda dengan konsep “*carrot and stick*” yang sering diterapkan oleh Amerika Serikat.

Pada masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung pula, berhasil dilaksanakan KTT pertama antar pemimpin kedua Korea yang diadakan di Pyongyang, Korea Utara. Pada pertemuan ini, Kim Dae Jung (Korea Selatan) dan Kim Jong Il (Korea Utara) berhasil merumuskan suatu deklarasi yang isinya adalah :

⁵¹ http://kontaktuhan.org/news/news177/eLetter/gv_28.htm

⁵² Yang, Seung Yoon dan Mohtar Mas' oed. *Masyarakat, Politik dan Pemerintahan Korea sebuah pengantar*. Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 2003. hal 42

1. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk menuntaskan masalah unifikasi secara mandiri berlandaskan hubungan kerjasama sesama bangsa Korea,
2. Korea Selatan dan Korea Utara saling mengakui kesamaan antara rancangan koalisi Korea Selatan dengan rancangan federasi Korea Utara untuk menciptakan unifikasi nasional,
3. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat, untuk melakukan reuni keluarga terpisah antar Korea, termasuk pertukaran rombongan kunjungan pada tanggal 15 Agustus 2000 dan segera menuntaskan masalah pri-kemanusiaan termasuk tahanan politik yang tetap bertahan pada ideologi mereka,
4. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat, untuk mengaktifkan hubungan kerjasama ekonomi demi mengembangkan perekonomian antar Korea secara berimbang dan meningkatkan hubungan kerjasama dalam bidang sosial, kebudayaan, olah raga, kesehatan dan lingkungan alam,
5. Korea Selatan dan Korea Utara segera membuka dialog langsung antara kedua instansi berwenang demi mewujudkan isi kesepakatan tersebut.⁵³

Pada periode ini ada banyak kerjasama yang terjalin antara Korea Utara dan Korea Selatan, mulai dari sisi infrastruktur hingga ke bidang kemanusiaan, disamping juga bantuan pangan serta bantuan lainnya. Bisa dikatakan pada periode inilah hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan mengalami kemajuan yang signifikan.

Pada tahun 2004, kedua Korea membangun jalur komunikasi baru yang akan digunakan untuk komunikasi kapal kedua negara. Hal ini untuk menanggulangi adanya salah paham antar kapal militer maupun untuk menanggulangi pencurian ikan yang terjadi di perairan kedua negara. Jalur komunikasi ini di uji pada tanggal 12 dan 14 Agustus 2004.

Selain itu, akan ada pelucutan alat penyebaran propaganda yang ada di sekitar DMZ baik yang berupa pengeras suara, balon udara, papan pengumuman maupun alat lain yang dimungkinkan untuk melakukan provokasi atas Korea Utara. Pelucutan alat provokasi ini dilakukan bertahap sejak tanggal 15 Juni 2004.

Pada tahun 2007 dimasa kepemimpinan Presiden Roh Moo Hyun, Korea Selatan masih menggunakan pendekatan yang sama dengan pemimpin sebelumnya. Bahkan pada tahun ini tepatnya pada tanggal 20 - 30 Agustus 2007, dilakukan pertemuan antara Pemimpin Korea Utara, Kim Jong Il dengan Presiden Korea Selatan, Roh Moo Hyunguna membahas perdamaian di Semenanjung Korea dan memberikan momentum bagi penyelesaian masalah nuklir Korea Utara. Kemudian pada tanggal 4 Oktober 2007

Presiden Roh Moo Hyun kembali bertemu dengan Kim Jong Il dan pertemuan ini dibungkus dengan pelaksanaan KTT pemimpin kedua Korea di Pyongyang, KTT ini merupakan KTT kedua setelah yang pertama dilakukan oleh Presiden Kim Dae Jung.

Dalam KTT kedua ini, kedua pemimpin berhasil menghasilkan deklarasi bersama yang berisi :

1. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk menegaskan dan berupaya aktif untuk mewujudkan deklarasi bersama 15 Juni secara nyata,
2. Korea Selatan dan Korea Utara setuju untuk mengubah hubungan antar Korea dengan hubungan yang saling menghormati dan mempercayai, dengan melepaskan perbedaan ideologi dan sistem yang ada,
3. Korea Selatan dan Korea Utara berjanji bekerjasama untuk mengakhiri permusuhan militer, meredakan ketegangan dan memberikan jaminan perdamaian di Semenanjung Korea,
4. Kedua belah pihak memiliki pandangan yang sama tentang perlunya tindakan untuk mengakhiri sistem gencatan senjata yang berlaku hingga saat ini (ketika deklarasi ini dipublikasikan) dan membangun rezim perdamaian permanen,
5. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk memudahkan, meningkatkan dan lebih mengembangkan proyek kerjasama

ekonomi antar Korea secara berkesinambungan agar perkembangan ekonomi yang berimbang dan kemakmuran bersama di Semenanjung Korea dapat tercapai berdasarkan prinsip saling membantu dan saling menguntungkan demi kemakmuran bersama,

6. Korea Selatan dan Korea Utara setuju untuk meningkatkan pertukaran dan kerjasama di bidang sosial – budaya yang mencakup sejarah, bahasa, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, serta olahraga untuk menyoroti sejarah panjang dan keunggulan budaya bangsa Korea. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk melakukan program pariwisata gunung Baekdu dan membuka layanan penerbangan langsung antara Seoul dan gunung Baekdu untuk tujuan tersebut. Kedua Korea juga setuju untuk mengirim suporter bersama ke Olimpiade Beijing 2008 lewat jalur kereta Gyeongui,

7. Korea Selatan dan Korea Utara setuju untuk mempromosikan proyek kerjasama kemanusiaan secara aktif dan sepakat untuk meningkatkan reuni anggota keluarga terpisah dan sanak saudaranya serta mempromosikan pertukaran pesan lewat

8. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk meningkatkan kerjasama untuk mempromosikan keharuman bangsa Korea di panggung internasional.⁵⁴

Disamping beberapa kerjasama yang telah dituliskan di beberapa halaman sebelumnya, sejak tahun 2003 Korea Utara menjalani sebuah perundingan yang hingga saat ini namanya terkenal dan tidak bisa dilepaskan dari bagian sejarah atas interaksi kedua negara pasca Perang Korea, perundingan tersebut dikenal dengan nama *Six Party Talk* yang beranggotakan Korea Utara, Korea Selatan, Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina, Jepang, dan Rusia.

Perundingan *Six Party Talk* ini berlangsung sebanyak enam periode. Periode pertama berlangsung pada tanggal 27 - 29 Agustus 2003 di Beijing, RRC. Pada periode pertama ini yang menjadi inti dari pembahasan adalah Amerika Serikat harus menghapuskan politik bermusuhannya terhadap Korea Utara dengan menghapuskan Korea Utara dari daftar negara sebagai pendukung terorisme, mencabut sanksi dan blokade politik, ekonomi, dan militer; disamping itu, Amerika Serikat beserta sekutunya (Korea Selatan dan Jepang) harus memberikan bantuan energi kepada Korea Utara termasuk tenaga listrik berbahan bakar minyak. Namun pada pelaksanaannya apa yang dibahas pada periode pertama ini mengalami kegagalan karena sebelum perundingan berakhir pun muncul pertarungan sengit mengenai pertama,

⁵⁴ http://world.kbs.co.kr/indonesia/quest/summit_2007/wh_02a.htm

apakah Korea utara memiliki proyek uranium yang diperkaya, kedua, apakah Korea Utara dan Amerika Serikat harus saling memberi dengan cara aksi sinkron dan ketiga apakah Korea Utara menerima untuk membekukan proyek nuklirnya terlebih dahulu.⁵⁵

Kemudian periode kedua dilakukan pada tanggal 25 - 28 Februari 2004 dan juga bertempat di Beijing, RRC. Pada pertemuan kali ini, Korea Utara dan Amerika Serikat masih terlibat salah penafsiran dalam sebuah pernyataan “penghentian kegiatan nuklir”, Korea Utara menafsirkan bahwa pernyataan tersebut berarti penghentian kegiatan nuklir untuk tujuan militer, sedangkan Amerika Serikat menafsirkan bahwa pernyataan tersebut berarti menghentikan semua kegiatan nuklir termasuk pemanfaatan tenaga atom demi tujuan damai. Disisi lain Amerika Serikat menyatakan keyakinannya bahwa Korea Utara selain mengembangkan program plutonium untuk kepentingan militer, mungkin juga telah mengembangkan program uranium yang diperkaya secara tingkat tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat senjata nuklir sehingga seluruh wilayah Korea Utara harus diperiksa oleh IAEA. Pada akhirnya perundingan kedua inipun tidak memberikan hasil yang signifikan dalam permasalahan yang dibahas.⁵⁶

Ketika pertemuan ketiga diselenggarakan pada tanggal 23 - 26 Juni 2004, hal yang sama kembali terulang, yakni tidak adanya titik temu dalam

⁵⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/Six_party_talks

permasalahan yang dibahas. Pada pertemuan keempat yang diselenggarakan tanggal 13 - 19 September 2005, Korea Utara menyampaikan bahwa mereka bersedia membekukan proyek nuklirnya dengan kompensasi dunia internasional memberikan bantuan kemanusiaan dan keamanan. Dalam negosiasi keempat ini pula Amerika Serikat bersedia menghormati kedaulatan Korea Utara dan mengurungkan niat untuk melakukan agresi militer terhadap Korea Utara.

Meski beberapa perundingan enam pihak sudah berjalan sebanyak empat kali, namun bukan berarti masalah yang dibahas dalam kerjasama tersebut menjadi terselesaikan dengan mudahnya. Bahkan hingga tanggal 22 Desember 2006, Korea Utara telah dijatuhi beberapa sanksi oleh DK PBB dan sanksi finansial oleh Amerika Serikat. Perundingan kelima pun dilaksanakan, kali ini Korea Utara kembali menyatakan kesediaannya untuk melucuti fasilitas nuklirnya dengan imbalan Amerika Serikat harus mencabut semua sanksi finansial yang telah dijatuhkan kepada Korea Utara. Pada pertemuan kelima ini akhirnya jalan terang mulai muncul dengan dicairkannya dana Korea Utara di Bank Makau oleh Amerika Serikat.

Lalu pada pertemuan keenam, Korea Utara benar-benar melucuti fasilitas nuklirnya sehingga Amerika Serikat kembali mencairkan dana di Bank Makau dan kemudian disusul oleh negara negosiator yang lain dengan mengirimkan bantuan bahan bakar sebesar 500.000 ton yang pada akhirnya juga ditambah dengan bahan bakar sebesar 950.000 ton. Selain bantuan bahan

bakar, Korea Selatan juga mengirimkan beras sebanyak 400.000 ton. Bantuan beras tersebut pertama kali dikirimkan pada tanggal 30 Juni 2006 seberat 3.000 ton dan selanjutnya akan dilakukan pengiriman berkala hingga mencapai 400.000 ton beras.

Melihat yang terjadi sejak pasca adanya gencatan senjata antara Korea Utara dan Korea Selatan pada tahun 1953, sebenarnya banyak yang sudah terjadi diantara kedua negara. Meskipun secara teknis perang yang terjadi diantara kedua negara tersebut belum berakhir, namun melihat kerjasama maupun dialog yang telah dilakukan antara Korea Utara dengan Korea Selatan menunjukkan bahwa kedua negara berusaha memperbaiki hubungan mereka

1.1.1.1. 4/11/2024 ketika terjadi Perang Korea pada tahun 1950